

**KONSEP PASANGAN DALAM PERSPEKSTIF AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARATIF TAFSIR *IBNU KATSIR* DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*)**

Oleh:

Susiana¹ Akmir² Nur Fadhillah Syam³ Iswatuna⁴

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah
Kolaka, Indonesia

Email: susianahidayatt@gmail.com
akmirakmir@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk memahami makna kata *zauj* dalam Al-Qur'an. Untuk memahami konsep pasangan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Al-Mishbah* dan mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pasangan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Al-Mishbah*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian teks. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) studi teks kewahyuan yaitu penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'an yakni meneliti ayat-ayat kata shalawat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menemukan ini menunjukkan bahwa tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Mishbah* memiliki persamaan dan perbedaan dalam memahami kata pasangan. Di dalam kedua kitab tafsir menjelaskan pasangan secara universal. Perbedaan penafsiran dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Al-Mishbah* terkait ayat-ayat pasangan ialah berkaitan dengan penekanan dan pendekatan masing-masing mufassir, dalam tafsir *Ibnu Katsir* memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan hukum syariat. Dalam tafsir *Ibnu Katsir* lebih menunjukkan aspek-aspek hukum Islam yang berkaitan dengan ayat tersebut dan dapat merinci kisah atau hadits yang relevan. Sedangkan tafsir *Al-Mishbah* cenderung menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, serta memandang hubungan pasangan sebagai saling melengkapi dan membantu.

Kata Kunci: Pasangan, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Ali Imran (3): 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو نِقَامٍ (4)

Terjemahnya: “*Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil. sebelum (turunnya Al-Qur’an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqān (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa).*” (QS. Al Imran [3]: 3-4).¹

Salah satu tema pembahasan di dalam Al-Qur’an yaitu tentang pasangan hidup. Dimana Al-Qur’an dalam mengupas kata tersebut menggunakan istilah kata *zauj* (زوج). Menurut Abd al- Baqi di dalam karyanya *Mu’jam al-Mufharas*, kata *zauj* di dalam Al-Qur’an disebutkan dengan 21 bentuk derivasi, sebanyak 81 digunakan 72 ayat, yang tersebar pada 43 surat yang berbeda.² Adapun diantara penjelasan yang mengulas tentang tema pasangan diantaranya terdapat pada surat Yasin, ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْمِثُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: “*mahasuci Allah Swt. Yang menciptakan semua pasangan, baik dari apa yang tumbuh di bumi, dari jenis mereka (manusia) maupun dari (makhluk-makhluk) yang mereka tidak ketahui*”. (QS. Yasin [36]: 36).³

Dan surat az- Dzariyat, ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya: “*Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah Swt)*”. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 49).⁴

Melihat dari ayat diatas, yakni kata *zauj* yang memiliki arti berpasangan, yang dikehendaki tidak hanya ditujukan untuk manusia saja, akan tetapi untuk semua makhluk yang ada di bumi, seperti halnya langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan bulan, hewan-hewan dan buah-buahan, bahkan bermacam makhluk yang tidak diketahui wujudnya.⁵

Dalam QS. adz- Dzariyat ayat 49 berbicara mengenai pasangan hidup. Dalam menjalani kehidupan di dunia, memiliki pasangan hidup merupakan dambaan bagi semua orang. preferensi pemilihan pasangan hidup juga dapat menjadi sebuah panduan agar

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah dilengkapi Waqaf dan Ibtida* (Cet. III; Jakarta: PT. Suara Agung, 2019), hlm.50

² Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hlm. 422-424.

³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.442

⁴ *Ibid.*, hlm.522

⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim* Ibnu Katsir, Juz 7, (Bairut: Darul al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 395

individu mampu memilih pasangan yang diharapkan, sebab ketika individu sudah memiliki kriteria khusus, individu dapat melakukan evaluasi terhadap calon yang diinginkan untuk menjadi pasangan hidup mereka, tidak hanya dalam hal kualitas positif tetapi juga dalam hal kualitas negatif. Preferensi tersebut kemudian menjadi pertimbangan bagi individu “apakah kelak dia dapat bertahan dan menerima kualitas positif dan negatif” dari pasangan tersebut atau tidak.⁶

Dalam memahami hal tersebut, telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam QS. An-Nur ayat [24]: 26

الْحَمِيمَاتُ لِلْحَمِيمِينَ وَالْحَمِيمُونَ لِلْحَمِيمَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ ۖ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan, perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”. (QS. An-Nur [24]: 26).⁷

Dari ayat di atas, menimbulkan anggapan bagi masyarakat awam, bahwa orang yang baik akan di pertemukan dengan pasangan yang baik dan orang yang buruk akan dipertemukan pula dengan pasangan yang buruk. Pernyataan lain bahwa jodoh atau pasangan kita nanti merupakan cerminan dari diri kita sendiri.

Namun ada pula beberapa perbandingan ulama tafsir mengenai bagaimana makna jodoh sebagai cerminan diri itu yang sebenarnya. Berdasarkan pemahaman yang disajikan di atas, penulis menganggap bahwasannya seorang yang baik pasti akan dipertemukan dengan pasangan yang baik, dan seorang yang buruk pasti juga akan dipertemukan dengan pasangan yang buruk juga. Namun harus dipahami bahwa menemukan jodoh tentunya tidak datang begitu saja tanpa diiringi dengan usaha dan ikhtiar yang maksimal. Oleh karena itu, dengan turunnya ayat ini dapat memotivasi kita semua untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pribadi yang lebih baik sehingga kita pantas mendapatkan yang baik pula.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam memaknai pandangan tentang pasangan sebagai cerminan diri dan bagaimana konsep pasangan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Al-Mishbah* dan persamaan dan perbedaan konsep pasangan dalam tasfir *Ibnu Katsir* dan *Al-Mishbah*. Dengan tujuan untuk

⁶ Indah Puji Ratnani, Mukhlis, Afni Benazir, *Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria dan Wanita Pada Dewasa Awal*, Vol.1, No.1, Jurnal Bulletin Ilmiah Psikologi, 2021, hlm.9.

⁷ Departemen Agama RI, *op-cit.*, hlm. 352.

mengetahui bagaimana konsep pasangan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Al-Mishbah* dan persamaan dan perbedaan konsep pasangan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dan *Al-Mishbah*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang dilakukan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, konsep pasangan dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah:

1. QS. Asy-Syura (26): 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يُدْرِكُوْكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Terjemahnya: “(Allah) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (pula). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai firman Allah Swt. فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ “(Allah) pencipta langit dan bumi.” Yakni, pencipta keduanya dan apa yang ada di antara keduanya. جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا “Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan,” yakni, dari jenis dan wujud kamu sendiri, sebagai anugerah dan karunia atas kamu, yakni laki-laki dan perempuan. وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا “dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (pula).” Dia menciptakan binatang ternak untukmu dalam delapan pasang. Dalam tafsir *al-Mishbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa ayat di atas menyatakan: Dia adalah *Pencipta Langit dan Bumi* tanpa ada

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. 23;, Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 2

⁹ Kementerian Agama RI, op.cit, hlm.

satu contoh sebelumnya, dan dia juga Pencipta makhluk-makhluk yang menghuninya, termasuk berhala-berhala. *Dia telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan*, baik sebagai lelaki (suami) maupun perempuan (istri), *dan menjadikan pula menjadikan pula dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan* buat masing-masing binatang, baik itu jantan maupun betina, sehingga kamu dan binatang-binatang itu dapat melanjutkan keturunan. Dengan pengaturan-Nya itu *Dia terus-menerus mengembangkan kamu*, yakni menjadikan kamu banyak serta merasa bahagia *di dalamnya*, yakni dengannya yaitu dengan proses keberpasangan itu.

2. QS. Az-Zariyat (51): 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya: “Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” (QS. Az-Zariyat: 49)¹⁰

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah Swt. berfirman, وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا

زَوْجَيْنِ “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.” Yakni semua makhluk memiliki pasangan, ada langit ada bumi, ada siang ada malam, ada matahari ada bulan, ada lautan ada daratan, ada cahaya dan kegelapan, ada keimanan ada kekufuran, ada kematian ada kehidupan, ada kebahagiaan ada kesengsaraan, ada Surga ada Neraka. Bahkan dalam dunia hewan dan tumbuhan (semuanya berpasang-pasangan). Karena itulah Allah Swt. berfirman, لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ “agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” Yakni agar kalian mengetahui bahwa hanya ada satu pencipta yang tidak ada sekutu baginya.¹¹

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah* menerangkan ayat ini berhubungan dengan dengan surah Yasin ayat 36 yang di mana Allah menciptakan pasangan dari yang jantan dan betina dari semua makhluk ciptaan baik berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk hidup lainnya yang tidak kasat mata dan belum diketahui manusia. *Zauj* yakni pasangan di sini menurut pakar bahasa Al-Qur’an ar-Raghib al-Asfahani, digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan (bersamaan), baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan juga digunakan

¹⁰ Kementerian Agama RI, op.cit, hlm.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Lubabut tafsir min Katsir, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2016), hlm. 552.

menunjuk kedua yang berpasangan itu. “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.¹²

3. QS. An-Nisa (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِوَالرَّحَامِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa: 1)¹³

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt. berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam as.

Firman Allah Swt. “Dan darinya Allah menciptakan isterinya.” Yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa Memahami *nafsin wahidah* sebagai Adam as. menjadikan kata (زَوْجَهَا) *zaujaha* yang secara harfiah bermakna pasangannya adalah istri Adam as. yang populer bernama Hawa. Agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsin wahidah* yang berarti Adam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri.

4. QS. An-Nisa (4): 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (QS. An-Nisa: 22)¹⁴

Dalam Tafsir Ibnu Katsir mengenai firman Allah Ta’ala “Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu.” Allah Ta’ala mengharamkan menikahi isteri-isteri para bapak sebagai penghormatan dan pemuliaan

¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15, hlm. 349

¹³ Kementerian Agama RI, op.cit, hlm.

¹⁴ Kementerian Agama RI, op.cit, hlm.

serta penghargaan bagi mereka bahwasanya tidak layak digauli setelah mereka, sehingga hal itu diharamkan bagi seorang anak, walau hanya sekedar akad saja, dan ini merupakan perkara yang disepakati. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bermula dari ayat 19 hingga ayat 22 yang Allah telah melarang mempusakai wanita dengan jalan paksa dan menyusahkan mereka untuk mengambil kembali maskawin yang mereka janjikan atau berikan.

5. QS. Al-Baqarah (2): 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنُ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَتَّىٰ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ أَوْلِيَّكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya: “*Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.*” (QS. Al-Baqarah: 221)¹⁵

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa ini adalah pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, para penyembah berhala. Jika yang dimaksudkan adalah kaum wanita musyrik secara umum yang mencakup semua wanita, baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun penyembah berhala, maka Allah Swt. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Qurqais Shihab¹⁶. *Sesungguhnya wanita budak, yakni yang berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat, tetapi yang mukmin, lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia, yakni wanita-wanita musyrik itu, menarik hati kamu karena ia cantik, bangsawan, kaya, dan lain-lain. Dan janganlah kamu, wahai para wali, menikahkan orang-orang musyrik para penyembah berhala, dengan wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman dengan iman yang benar.*

6. QS. An-Nur (24): 3

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: “*Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.*” (QS. An-Nur: 3)¹⁷

¹⁵ Kementrian Agama RI, *op.cit*, hlm.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur DJ (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 472-473.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *op.cit*, hlm.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa ini merupakan berita dari Allah Ta'ala bahwa laki-laki pezina tidaklah berpasangan kecuali dengan perempuan pezina atau wanita musyrik. Yaitu, menurut kehendaknya untuk berzina kecuali wanita pezina durhaka atau wanita musyrik yang tidak memandang haram perbuatan haram perbuatan zina. Di dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikatakan bahwa ayat di atas mengemukakan keharusan menghindari pezina, apalagi jika ingin dijadikan pasangan hidup. Ayat ini menyatakan: *Laki-laki pezina*, yakni yang kotor dan terbiasa berzina, *tidak wajar mengawini melainkan perempuan pezina* yang kotor dan terbiasa pula berzina *atau perempuan musyrik*; dan demikian juga sebaliknya *perempuan pezina* yang terbiasa berzina *tidak wajar dikawini melainkan oleh laki-laki pezina atay laki-laki musyrik*, dan yang demikian itu, yakni perkawinan dengan pezina, *diharamkan* yakni tidak pantas terjadi *atas orang-orang mukmin*.

Adapun persamaan kedua mufassir tersebut yaitu:

- 1) Di dalam QS. Asy-Syura (26) ayat 11 kedua mufassir mengatakan Allah menciptakan pasangan dari jenis dan wujud yang sama. Kedua mufassir sama-sama menafsirkan kata *zauj* secara general.
- 2) Di dalam QS. Az-Zariyat ayat 49 kedua mufassir tersebut menjelaskan kata *zauj* secara general, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya.
- 3) Di dalam QS. An-Nisa (4) ayat 1 dalam kedua tafsir tersebut dikatakan bahwa pasangan diciptakan dari *nafsin wahidah*, yang berarti Adam a.s. Kedua mufassir menafsirkan *zauj* khusus sebagai pasangan hidup.
- 4) Di dalam QS. An-Nisa (4) ayat 22 kedua mufassir mengatakan bahwa Allah melarang tegas untuk menjadikan bekas istri ayah mereka sendiri sebagai pasangan. Kedua mufassir menafsirkan *zauj* khusus sebagai pasangan hidup.
- 5) Di dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 221 kedua mufassir mengatakan bahwa ayat tersebut menekankan atas pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik. Kedua mufassir menafsirkan *zauj* khusus sebagai pasangan hidup.
- 6) Di dalam QS. An-Nur (24) ayat 3 kedua mufassir mengatakan bahwa ayat tersebut mengharuskan agar menghindari pezina untuk dijadikan pasangan. Kedua mufassir menafsirkan *zauj* khusus sebagai pasangan hidup.

Adapun perbedaan kedua mufassir tersebut yaitu:

- 1) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah Asy-Syura ayat 11 terutama berkaitan dengan penekanan dan pendekatan masing-masing mufassir; dalam tafsir Ibnu Katsir, memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan hukum syariat. Dalam tafsir Ibnu Katsir lebih menunjukkan aspek-aspek hukum Islam yang berkaitan dengan ayat tersebut dan dapat merinci kisah atau hadits yang relevan. Sedangkan tafsir Al-Mishbah cenderung

menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, serta memandang hubungan pasangan sebagai saling melengkapi dan membantu. Mungkin menyoroiti aspek-aspek kontekstual dan relevansi sosial.

- 2) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah Az-Zariyat ayat 49, pada umumnya mencerminkan penekanan dan gaya penjelasan yang berbeda. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan hukum syariat. Ibnu Katsir menunjukkan aspek-aspek hukum Islam yang berkaitan dengan ayat tersebut dan merinci kisah atau hadits yang relevan. Sedangkan tafsir Al-Mishbah menyoroiti nilai-nilai moral dan pesan-pesan keadilan dalam hubungan pasangan. Quraish Shihab cenderung memberikan penekanan pada aspek-aspek kontekstual dan relevansi sosial dalam penafsirannya.
- 3) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah An-Nisa ayat 1 dapat terletak pada penekanan dan gaya penjelasan masing-masing mufassir. Ibnu Katsir cenderung memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan konteks ketika ayat turun serta menyajikan analisis lebih rinci terkait hukum-hukum syariat dan kisah-kisah terkait. Sedangkan tafsir Al-Mishbah menekankan pada konteks sosial dan nilai-nilai universal Islam, menyoroiti pesan-pesan keadilan, persamaan, dan kasih sayang pasangan.
- 4) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah An-Nisa ayat 22 mencerminkan perbedaan penekanan dan pendekatan masing-masing mufassir. Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah dan hukum syariat. Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan hukum syariat serta memberikan perspektif hukum Islam dan konteks sejarah yang relevan. Sedangkan tafsir Al-Mishbah menekankan aspek-aspek moral dan etika dalam hubungan pernikahan, serta menggarisbawahi hak-hak perempuan dan perlunya keseimbangan dalam kewajiban suami dan istri.
- 5) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah Al-Bqarah ayat 221, bisa mencakup perbedaan penekanan dan pendekatan interpretatif masing-masing mufassir. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah dan hukum syariat. Ibnu Katsir menyoroiti aspek-aspek hukum Islam dan memberikan konteks sejarah yang lebih rinci. Sedangkan tafsir Al-Mishbah menyoroiti nilai-nilai moral dan etika dalam memilih pasangan, serta

menekankan pada aspek-aspek konstektual dan relevansi sosial dalam pemahaman ayat tersebut.

- 6) Perbedaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab terkait surah An-Nur ayat 3, mencakup penekanan dan sudut pandang interpretatif masing-masing mufassir. Tafsir Ibnu Katsir memfokuskan pada penjelasan bahasa Arab, konteks sejarah, dan aspek-aspek hukum syariat. Ibnu Katsir memberikan perspektif hukum Islam yang lebih rinci. Sedangkan tafsir Al-Mishbah cenderung menitikberatkan pada aspek-aspek etika dan moralitas dalam pasangan, dengan penekanan pada keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang.

KESIMPULAN

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk yang menjadi pedoman umat manusia sudah semestinya mencakup segala aspek kehidupan tersebut, tidak terkecuali masalah jodoh atau pasangan. Terminology jodoh atau pasangan dijelaskan melalui kalimat *azwajun* dan *nakaha*. Kalimat *azwajun* yaitu dalam QS. Asy-Syura ayat 11, QS. Az-Zariyat ayat 49, QS. An-Nisa ayat 1. Sedangkan kalimat *nakaha* dalam QS. An-Nisa ayat 22, QS. Al-Baqarah ayat 221, dan QS. An-Nur ayat 3. Persamaan penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah terkait ayat-ayat pasangan di atas ialah bahwa pasangan dari jenis yang sama, diciptakan dari *nafsin wahidah*, serta Allah swt. Melarang tegas untuk menjadikan bekas istri ayah mereka sendiri sebagai pasangan, serta menekankan atas pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita wanita musyrik, serta menghindari pezina untuk dijadikan pasangan. Perbedaan penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah terkait ayat-ayat pasangan ialah berkaitan dengan penekanan dan pendekatan masing-masing mufassir, dalam tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari segi bahasa Arab, sejarah, dan hukum syariat. Dalam tafsir Ibnu Katsir lebih menunjukkan aspek-aspek hukum Islam yang berkaitan dengan ayat tersebut dan dapat merinci kisah atau hadits yang relevan. Sedangkan tafsir Al-Mishbah cenderung menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, serta memandang hubungan pasangan sebagai saling melengkapi dan membantu. Mungkin menyoroiti aspek-aspek konstektual dan relevansi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (2007). *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Alu Syeikh, A. bin M. bin 'A. bin I. (2016). *Lubabut tafsir min Katsir*. (M. A. Ghofar E.M. & Abu Ihsan Al-Atsari, Trans.). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah dilengkapi Waqaf dan Ibtida* (Cet. III). Jakarta: PT. Suara Agung.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Juz 7). Bairut: Darul al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ratnani, I. P., Mukhlis, & Benazir, A. (2021). Studi deskriptif preferensi pemilihan pasangan hidup antara pria dan wanita pada dewasa awal. *Jurnal Bulletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 9.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Abd. Syakur DJ, Ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. 23). Bandung: Alfabeta.